

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Efektivitas Pembelajaran Online

1. Pengertian efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas berasal dari kata efektif yang diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai efek, pengaruh dan akibat, selain itu kata efektif juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.¹⁵

Dalam pengertian lain, efektivitas merupakan sesuatu hal yang dapat menunjukkan suatu pencapaian dalam taraf tertentu. Efektivitas pada umumnya lebih terfokus pada sebuah proses. Selain itu efektivitas atau efektif juga dilihat dari efek yang terjadi atau lebih difokuskan pada hasil akhir dari suatu proses serta dari hasil pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara maksimal.¹⁶

Adapun menurut Slamet, efektivitas merupakan suatu taraf atau ukuran sejauh mana tujuan yang telah ditentukan sebelumnya telah tercapai. Sedangkan menurut Husein efektivitas lebih kepada pencapaian target yang diinginkan.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 219.

¹⁶ Riski Tri Wismana Wati dan Aan Permana, "Efektivitas Sanksi Administratif Keterlambatan Pengendalian Bahan Pustaka Terhadap Kedisiplinan Pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1, 2 (2013): 23.

¹⁷ Yosafat Donny Yanuar Pramana, "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pemeliharaan dan Servis Sistem Bahan Bakar Bensin Siswa Kelas XI Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010," *Skripsi*, 2011, 11.

Pada dasarnya efektivitas sangat berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan berbagai rencana yang telah disusun. atau dapat pula dikatakan sebagai perbandingan antara tingkat tercapainya tujuan (kenyataan) dengan tingkat tercapainya tujuan yang direncanakan (ekspektasi). Efektivitas juga merupakan suatu pencapaian tujuan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki secara efisien yang ditinjau dari dua sisi yaitu masukan (*input*) dan keluaran (*output*).¹⁸

Jadi, dapat dikatakan bahwasanya efektivitas adalah suatu tingkat ketercapaian dari suatu tujuan yang merupakan hasil dari pemanfaatan secara maksimal segala sumber daya yang ada, di mana untuk melihat efektif atau tidaknya dapat dilakukan dengan cara membandingkan tujuan yang ingin dicapai atau yang direncanakan (ekspektasi) dengan tujuan yang telah dicapai (realita).

2. Pengertian pembelajaran *online*

Pada dasarnya pembelajaran memiliki arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik atau seseorang untuk mempelajari hal-hal baru dan/atau nilai-nilai yang baru.¹⁹

Menurut Degeng, pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik atau untuk membuat peserta didik belajar.²⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses dan upaya untuk membelajarkan para

¹⁸ Iga Rosalin, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec. Karangrejo, Kabupaten Madetaan," *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, 1, 1 (2012): 3–4.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

peserta didik dengan menerapkan asas-asas pendidikan dan berbagai macam teori belajar untuk mencapai tujuan pendidikan serta mensukseskan suatu pendidikan yang diterapkan. Selain itu, dalam pengertian lain pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara pendidik, peserta didik di mana, satu pihak sebagai pengajar (pendidik) dan pihak lain sebagai pihak yang belajar (peserta didik).²¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran merupakan suatu kegiatan pendidik atau guru yang terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat para peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²²

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tercantum bahwasanya pembelajaran adalah “Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang ada.”²³

Dalam pelaksanaannya, pada dasarnya pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu:

- a. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar ataupun mencatat, tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir secara analitik dan kritik.

²¹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 61.

²² Sagala, 62.

²³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.

b. Dalam proses pembelajaran membangun suasana yang dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, karena pada dasarnya kemampuan tersebut akan dapat membantu mereka untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri sehingga akan lebih paham dan tahan lama.²⁴

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran adalah sebuah upaya untuk membelajarkan siswa dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang ada serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat mendukung proses belajar mengajar.

Kemudian, untuk mengetahui makna dari pembelajaran *online* maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa dasarnya pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara atau dua bentuk yaitu dengan bentuk konvensional atau secara tatap muka (langsung) dan dengan cara daring atau secara online.²⁵ Pembelajaran *online* atau yang lebih dikenal dengan *e-learning* adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan media internet dalam melakukan pembelajaran.²⁶

Pembelajaran *online* atau *e-learning* adalah pembelajaran yang memungkinkan atau didukung oleh penggunaan alat atau konten-konten

²⁴ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 63.

²⁵ Novita Arnesi dan Abdul Hamid K, "Penggunaan media Pembelajaran Online-Offline dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris," *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 1, 2 (2015): 86.

²⁶ Nur Hadi Waryanto, "On-line Learning Sebagai Salah satu Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 2 (Desember 2012): 11.

digital, serta bentuk interaksi yang umum terjadi dalam pembelajaran ini adalah interaksi secara *online* antara pendidik dan peserta didik.²⁷

Dalam penyebutan lain, pembelajaran *online* juga disebut dengan pembelajaran daring atau dalam jaringan, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet dengan mengakses berbagai situs pembelajaran untuk menciptakan sebuah suasana dan interaksi pembelajaran.²⁸

Pada dasarnya, menurut Siahaan pembelajaran *online* (*e-learning*) memiliki tiga fungsi yaitu sebagai penambah, pelengkap dan pengganti. Di Indonesia sendiri pembelajaran *online* masih dalam tahap atau level pelengkap dan penambah, karena pembelajaran yang dilakukan masih hanya sebatas sebagai pendukung sistem pembelajaran yang dilakukan.²⁹

Dan pada dasarnya dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran *online* memerlukan sebuah sistem yang dapat mengelola berbagai macam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, adapun sistem tersebut dikenal dengan *Learning Management System* atau disingkat LMS. Adapun LMS atau *Learning Management System* adalah sebuah perangkat lunak yang memang ditujukan untuk kegiatan *online* atau dalam jaringan termasuk

²⁷ Sukardi dan Fahrur Rozi, "Pengaruh Model Pembelajaran Online Dilengkapi Dengan Tutorial Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika*, 2, 4 (2019): 98.

²⁸ Ali Sadikin, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 2, 6 (2020): 216.

²⁹ Wulandari dan Eko Nugroho, "E-Learning: Implikasinya Terhadap Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan," *Jurnal Studi Manajemen Informasi*, 1, 2 (2011): 2.

kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara *online* dan juga untuk kegiatan-kegiatan pelatihan.³⁰

Jadi, dalam hal ini LMS diubah menjadi sebuah sistem *online* sehingga hal tersebut memungkinkan untuk dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti administrasi, dokumentasi, dan laporan dari sebuah kegiatan. Hal ini memungkinkan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*. Melalui LMS pendidik dapat mengelola kelas dan bertukar informasi dengan para peserta didik serta memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran dalam kurun waktu yang telah ditentukan.³¹

Dalam pembelajaran *online* yang diterapkan dalam merespon dampak dari pandemi yang terjadi di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud juga menganjurkan penggunaan *Learning Management System* untuk menunjang pembelajaran pelaksanaan pembelajaran *online*.³²

Adapun dalam surat edaran Kemendikbud nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Corona Virus Disease-19 (Covid-19), disebutkan bahwasanya *Learnig Management System* adalah sistem perangkat lunak yang mengelola

³⁰ Sunyoto Eko Nugroho, Agung Tri Wibowo, dan Isa Akhlis, "Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa," *Scientific Journal of Informatics*, 2, 1 (2014): 129.

³¹ Intan Firda Alifiyanti, Finda Hadiatin Afifah, dan Nurmutmainan Ramadoan, "Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Berbasis Edmodo Materi Fluida Dinamis Untuk Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Sekolah Menengah," *Prosiding Seminar Nasional Fisikan dan Aplikasinya*, 2018, 156.

³² Dyah Darma Andayani, Fathahillah, dan Nurul Mukhlisah Abdal, "Penerapan E-Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020, 230.

pembelajaran yang terintegrasi secara online atau daring melalui sebuah aplikasi pembelajaran.

Selain itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam sistem LMS yaitu pendaftaran dan mengelola akun, penguasaan materi pembelajaran, penyelesaian tugas yang diberikan, pemantauan ketuntasan dan pencapaian hasil belajar peserta didik, forum diskusi, konsultasi dan ujian. Dalam surat edaran tersebut juga disebutkan bahwasanya terdapat beberapa contoh LMS yang dianjurkan oleh Kemendikbud yaitu kelas maya rumah belajar, google claassroom, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, Siajar LMS seamolec, dan lain sebagainya.³³

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwasanya pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan jarak jauh atau dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi internet untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dan kondusif.

3. Pengertian efektivitas pembelajaran *online*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pengertian efektivitas maka, jika ditarik dalam segi pembelajaran dapat dikatakan bahwasanya efektivitas pembelajaran adalah suatu tingkat ketercapaian dari

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*, 2020, 10.

suatu tujuan pembelajaran yang merupakan hasil dari pemanfaatan secara maksimal segala sumber belajar yang ada.³⁴

Miarso, menyatakan bahwasanya efektivitas pembelajaran adalah salah satu standart mutu pendidikan yang umunya diukur dari tercapainya tujuan atau dengan kata lain sebagai ketepatan dalam pengelolaan sebuah situasi, yaitu situasi akademik yang kondusif.³⁵

Dalam pengertian lain efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁶

Pada dasarnya, efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, respon serta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik.³⁷

Maka, dengan melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pembelajaran efektif apabila terdapat sikap dan kemauan peserta didik untuk belajar, kesiapan diri pendidik dan peserta didik, serta yang paling penting adalah mutu dari materi pembelajaran yang disampaikan.³⁸

Apabila pengertian efektivitas pembelajaran ditarik kedalam pembelajaran *online* maka dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran

³⁴ Wahyuddin dan Nurcahaya, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here (ETH) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Takalar," *Al-Khawarizmi*, 1, 2 (2018): 101.

³⁵ Zainal Abidin, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19," *Research and Development Journal of Education*, 1, 1 (2020): 134.

³⁶ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1, 9 (2015): 17.

³⁷ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 23.

³⁸ Ratna Rintaningrum, "A Model School Learning: The use of Carroll's Model of Foreign Language Learning," *Journal of Education*, 1, 1 (2018): 1.

online adalah sejauh mana suatu tujuan dari pembelajaran online tersebut telah tercapai.

Dan dalam hal ini kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya efektivitas pembelajaran merupakan suatu tingkatan keberhasilan atau sebagai tolok ukur berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang telah diterapkan, di mana hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam sisi baik dari sisi prose, sarana dan prasarana maupun hasil.

4. Ciri-ciri efektivitas pembelajaran *online*

Menurut Hary Firman, ada beberapa ciri pembelajaran yang dikatakan efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tersebut berhasil mengantarkan para peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Memberikan sebuah pengalaman belajar yang ataktif dan berkesan dalam diri peserta didik, dan dapat melibatkan para peserta didik secara aktif.
- c. Sekolah maupun lembaga memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.³⁹

5. Pendekatan efektivitas pembelajaran *online*

Pada dasarnya untuk mengukur dan menggali suatu hal sangat diperlukan pendekatan yang dapat digunakan sebagai rujukan. Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana suatu

³⁹ Chris Kyriacou, *Effective Teaching: Theory and Practice*, 3 ed. (United Kingdom: Nelson Thornes Ltd, 2014), 32.

aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengukur dan mengetahui efektivitas suatu program yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mencoba untuk mengukur sejauh mana suatu lembaga atau program berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam mengukur efektivitas dimulai dengan melakukan identifikasi sasaran dari suatu program, lembaga atau organisasi serta dilanjutkan dengan mengukur tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga dalam mencapai sasaran tersebut.

Dan dalam pendekatan ini juga akan selalu memperhatikan adanya faktor lain yaitu waktu pelaksanaan. Oleh karena itu dalam sebuah efektivitas selalu mengandung waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya. Maka, jika tujuan tercapai dalam jangka waktu yang ditentukan dapat dikatakan program tersebut efektif.⁴¹

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan sasaran pada dasarnya mencoba mengukur sejauh mana suatu organisasi, lembaga atau program berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan (menitik beratkan pada *output*) yaitu dengan mengukur keberhasilan organisasi dalam pencapaian tujuan atau sasaran yang telah direncanakan.

⁴⁰ Dimianus Ding, "Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan," *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 2, 2 (2014): 8.

⁴¹ Ding, 9.

Dan jika ditarik dalam pendidikan, maka dapat dikaakan bahwasanya suatu program pendidikan atau pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pendidikan ataupun pembelajaran itu sendiri tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan dalam waktu yang telah ditentukan, atau dengan kata lain para peserta didik tuntas dengan hasil yang memuaskan dan dalam waktu yang telah ditetapkan.

b. Pendekatan Sumber (*Syistem Resource Approach*)

Pendekatan sumber adalah suatu pendekatan efektivitas yang mengukur melalui keberhasilan suatu lembaga, organisasai atau suatu program dalam rangka mendapatkan segala macam sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini pada dasarnya suatu lembagaa atau organisasi harus mampu mendapatkan berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan agar menjadi efektif. Pedekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem atau program dengan lingkunganya.⁴²

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan sumber adalah pendekatan yang mencoba mengukur efektivitas dari sisi input, yaitu dengan mengukur keberhasilan organisasi atau suatu program dalam usaha untuk memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkan untuk menacapai performa yang baik sehingga tujuan dapat tercapai.

⁴² Ding, 10.

Jika ditarik dalam dunia pendidikan maka menurut hemat penulis hal ini bisa digambarkan sebagai suatu sumber belajar yang diolah dengan sedemikian rupa, kemudian menciptakan suatu lingkungan atau kondisi yang kondusif sehingga dengan sumber tersebut dapat dicapai tujuan dari suatu pembelajaran dengan efektif. Selain itu, juga dapat dilihat dari bagaimana suatu lembaga pendidikan berusaha mendapatkan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan agar suatu program dapat berjalan dengan baik.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses dilihat sebagai efisiensi dan kondisi dari suatu lembaga secara internal atau dapat dikatakan sebagai kondisi internal dari suatu lembaga atau program. Lembaga akan dikatakan efektif apabila proses internal dalam lembaga tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dimana setiap bagian-bagian dari suatu lembaga atau sistem organisasi lembaga tersebut berjalan sesuai peran masing-masing dan terkoordinasi. Pendekatan ini pada dasarnya menitikberatkan pada semua kegiatan yang dilakukan terhadap sumber yang dimiliki yang menggambarkan tingkat efisiensi dan kondisi dari suatu lembaga.⁴³

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendekatan proses adalah pendekatan yang melihat seluruh kegiatan organisasi dan mengukur efektivitasnya melalui efisiensi dan kondisi dari suatu organisasi itu sendiri.

⁴³ Ding, 11.

Jika ditarik dalam dunia pendidikan, maka dapat digambarkan bahwasaya untuk mengukur suatu efektivitas pembelajaran dengan pendekatan proses maka seluruh perhatian akan terpusat pada rangkaian kegiatan atau proses jalanya pembelajaran yang dilakukan. Dan dari sini akan dapat dilihat apakah pembelajaran tersebut efektif ataukah tidak dengan beberapa indikator yang tersedia.

Sesuai dengan metode yang peneliti gunakan yaitu *Mixed Method* dengan pendekatan *Concurrent embedded design* (campuran tidak berimbang), dimana metode kualitatif sebagai metode utama (primer) dan metode kuantitatif sebagai pendukung (sekunder) maka dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti akan menggunakan pendekatan gabungan yaitu menggabungkan tiga jenis pendekatan pengukuran efektivitas dengan porsi dan ketentuan tersendiri. Di mana, saya lebih menekankan pada pendekatan proses (*Internal Process Approach*), dimana peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi secara langsung untuk mengetahui bagaimana proses jalanya pembelajaran.

Untuk pendekatan yang ke dua, yaitu pendekatan sumber, di mana saya akan menggali data tentang sumber-sumber belajar yang digunakan di SMAN 6 Kediri dan dihubungkan dengan kondisi yang mencakup peluang serta hambatan yang ada.

Selanjutnya untuk pendekatan sasaran atau *goal*, maka peneliti akan menekankan pada ketuntasan belajar para peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pendidik, apabila peserta didik

tuntas dalam waktu yang ditentukan maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Dan yang terakhir sebagai data pendukung yaitu peneliti akan melihat hasil dari pembelajaran tersebut yang dinyatakan dalam bentuk angka (nilai) para peserta didik.

6. Syarat Keefektifan Pembelajaran

Dalam hal ini ada beberapa syarat keefektifan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Presentasi waktu belajar peserta didik yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara peserta didik.
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan peserta didik (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung.⁴⁴

7. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Adapun dalam hal ini pada dasarnya efektif atau tidaknya suatu pembelajaran khususnya pembelajaran *online* yang diterapkan dipengaruhi oleh dua faktor⁴⁵ yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, faktor ini pada dasarnya adalah sebuah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun faktor ini terdiri dari dua

⁴⁴ At-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2017), 22.

⁴⁵ Henilia Yulita, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas dan Motivasi Mahasiswa dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning," *Jurnal Bunda Mulia*, 1, 10 (2014): 117.

hal yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik siswa tersebut seperti kesehatan, kecacatan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor psikologis meliputi minat, intelegensi atau kecerdasan, bakat, motivasi, kedisiplinan, kerajinan, kesiapan, perhatian serta kognitif siswa itu sendiri.⁴⁶

- b. Faktor eksternal, faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor ini meliputi lingkungan baik sekolah, keluarga maupun masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, kualitas SDM dalam hal ini adalah pendidik, kurikulum, dukungan sekolah, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.⁴⁷

Kemudian, dalam tulisannya yang berjudul “*A Model of School Learning*” John Carroll menyatakan bahwasanya efektivitas pembelajaran tergantung pada lima faktor yaitu sikap (*Attitude*), kemampuan untuk memahami instruksi (*Ability to Understand Instruction*), ketekunan (*Perseverance*), peluang (*Opportunity*) dan kualitas instruksi (*Quality of Instruction*).⁴⁸

⁴⁶ Wiwit Nopriyanti, Ikrima Mailani, dan Zulhaini, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean,” *Jurnal Al-Hikmah*, 2, 2 (2020): 9.

⁴⁷ Yashintia arien Epriliyanti dan Vita Ratnasari, “Permodelan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Menggunakan Regresi Probit Biner (Studi Kasus: Mahasiswa ITS Masa Pandemi Covid-19),” *INFERENSI*, 2, 3 (2020): 122.

⁴⁸ John B Carroll, *A Model of School Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 723.

8. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Pada dasarnya beberapa ahli menjabarkan beberapa indikator keefektifan pembelajaran, menurut Slavin keefektifan suatu pembelajaran dapat diukur dengan empat indikator yaitu:⁴⁹

a. Kualitas pembelajaran

Dalam hal ini akan dilihat keseluruhan dari proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Dan yang terutama adalah seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai.

b. Kesesuaian tingkat pembelajaran

Dalam hal ini, yang akan dilihat adalah sejauh mana pendidik memastikan tingkat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dan hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh peserta didik.

c. Intensif

Hal ini dilihat dari seberapa besar usaha pendidik dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

d. Waktu.

Dalam hal ini, waktu adalah seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran dan materi. Apabila siswa

⁴⁹ Sholikhah Esa Pransetyapri, "Analisis Efektivitas Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Anwar Pontianak," *Skripsi*, 2018, 1.

menyelesaikan pembelajaran dan materu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif.⁵⁰

Dalam referensi lain, disebutkan bahawasanya ada tiga kriteria keefektifan yaitu:

- a. Ketuntasan belajar, dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan tuntas apabila minimal 75% dari jumlah peserta didik tuntas dan mendapat nilai minimal KKM.
- b. Pembelajaran juga, dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari pembelajaran sebelumnya.⁵¹

Jadi, dari pembahasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwanya ada banyak sekali indikator yang dapat dijadikan tolok ukur efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan dan sejauh mana efektivitas pembelajaran tersebut, adapun indikator tersebut adalah kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, intensif, waktu, ketuntasan, hasil belajar dan peningkatan motivasi peserta didik.

Adapun dalam penelitian ini yang akan menjadi tolok ukur adalah empat indikator yang dicetuskan oleh Slavin. Namun, dalam hal ini peneliti tidak merujuk sepenuhnya, peneliti akan menentukan indikator dengan menyesuaikan keadaan serta apa yang terjadi di lapangan namun tetap berdasarkan pada indikator yang dijabarkan oleh Slavin.

⁵⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, 9 ed., 1 (Jakarta: Index, 2011), 275–276.

⁵¹ Kyriacou, *Effective Teaching: Theory and Practice*, 34.

B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti

Pada dasarnya istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam kata atau bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadlah*, walaupun memiliki arti yang berbeda namun pada dasarnya memiliki makna yang sama.⁵²

Secara terminologis pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian lain pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁵³

Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada disetiap lembaga pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan formal. Di setiap sekolah mata pelajaran pendidikan agama haruslah ada baik pendidikan agama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan lain sebagainya.⁵⁴

Adapun pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah sebuah bimbingan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan darisegei rohani peserta didik. Menurut Muhammad Fadhil pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya untuk

⁵² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198.

⁵³ Gunawan, 201.

⁵⁴ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, 1 ed. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 70.

mengembangkan, mengajak serta mendorong para peserta didik untuk hidup lebih baik dengan berdasar nilai agama Islam.⁵⁵

Sedangkan menurut Al-Syaibani, beliau menyatakan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai agar terjadi perilaku dan kehidupan peserta didik secara individu.⁵⁶

Dalam kurikulum, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁷

Pendidikan agama Islam juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan secara terencana dalam hal penyiapan para peserta didik agar mereka mengenal atau mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimani, bertakwa serta memiliki akhlak mulia dalam proses pengamalan ajaran Islam dimana hal tersebut bersumber dari Al-

⁵⁵ Herman, "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ta'dib*, 2, 7 (2014): 101.

⁵⁶ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 2 (Mei 2019): 92–93.

⁵⁷ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

Qur'an dan Hadits. Di mana semua hal tersebut dilakukan melalui suatu proses bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pencarian pengamalan.⁵⁸

Sedangkan A. tafsir menemukan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha berupa bimbingan atau pembinaan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada orang lain agar orang yang dibimbing dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan dan diajarkan oleh Islam.⁵⁹

Dan yang terakhir ada Azizy beliau mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah proses transfer sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam dari pendidik (yang lebih tua) kepada peserta didik (yang lebih muda) dimana dalam proses transfer ini pendidik tidak hanya mentransferkan pengetahuan saja tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dan mendidik lebih kepada akhlak peserta didik.⁶⁰

Selain itu, dalam referensi lain disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk mengkaji ilmu secara terencana dengan tujuan agar peserta didik mampu menerapkan nilai Islam secara sadar dan tulus dalam segala sektor kehidupan yang akan mereka hadapi di masa depan.⁶¹

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat pada dasarnya pendidikan agama Islam berupaya untuk ikut andil dalam membentuk tatanan masyarakat

⁵⁸ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 8 (2017): 228.

⁵⁹ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," 92–93.

⁶⁰ Abdul Madjid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11–12.

⁶¹ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 142.

yang damai, berperadaban tinggi dan memiliki moral atau etika serta agar mereka memiliki sifat kemanusiaan.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membimbing dan penanaman nilai-nilai agama Islam agar terbentuk manusia yang memiliki akidah dan akhlak yang mulia dan baik.

2. Dasar pendidikan agama Islam

Dasar merupakan sebuah sumber kekuatan dari suatu bangunan ataupun sebuah ideologi dan tatanan. Sepertihalnya sebuah bangunan pendidikan juga memiliki sebuah dasar yang menjadi ideology dan kekuatannya.⁶²

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang ditinjau dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

a. Dasar yuridis hukum

Dasar yuridis umum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar ini di bagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.⁶³

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 121.

⁶³ Hasri, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya dengan Matematika," *Al-Khawarizmi*, 2, 3 (2015): 12.

b. Dasar ideal

Dasar ideal adalah sebuah dasar dari falsafah negara, dalam hal ini yang merupakan falsafah negara adalah Pancasila. Dalam butir pancasila yang menjadi dasar dari pendidikan agama adalah sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwasanya seluruh masyarakat atau bangsa Indonesia harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Atau dengan kata lain seluruh masyarakat Indonesia harus dan wajib beragama. Jadi, pendidikan agama akan sangat penting ditanamkan pada peserta didik sejak dini.

c. Dasar struktural

Dasar struktural adalah sebuah dasar yang berasal dari dasar negara yaitu Undang-Undang Dasar 1945 yang tertera di dalam bab XI ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjami kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Bunyi dari UUD tersebut mengandung pengertian bahwasanya bangsa Indonesia harus beragama dan memiliki agama, serta negara melindungi umat-umat beragama untuk beribadah dan menunaikan ajaran-ajaran dari agama yang dianut masing-masing individu. Maka dari

itu agar setiap umat beragama mampu menunaikan ajaran-ajaran tersebut pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik.

d. Dasar operasional

Dalam hal ini yang dimaksud dengan dasar operasional adalah sebuah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di Indonesia, di mana hal ini jelas disebutkan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang di dalam bab 1 yang secara garis besar menyatakan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang sangat amat diperlukan bagi dirinya, bangsa, agama, dan negara.⁶⁴

Lebih lanjut lagi disebutkan dalam pasal 20 ayat 1 sampai dengan ayat 5, di mana didalamnya dijelaskan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama diselenggarakan oleh pemerintah, dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan agama memiliki fungsi untuk mempersiapkan para peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang

⁶⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

memaahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menjadi ahli dalam keilmuan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

- 3) Pendidikan agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.
- 4) Pendidikan agama memiliki bentuk yaitu diniyah, pesantren dan lain sebagainya.
- 5) Ketentuan mengenai pendidikan agama sebagaimana dimaksud ayat 1, 2, 3 dan 4 diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.⁶⁵

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan agama Islam adalah wajib dan seluruh peserta didik baik di sekolah dasar, menengah bahkan hingga perguruan tinggi wajib mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dan wajib pula mendapatkannya.⁶⁶

e. Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari agama Islam itu sendiri. Di mana hal tersebut tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Dalam Islam sendiri, melaksanakan pendidikan terutama pendidikan agama Islam adalah hal mutlak dan wajib dilaksanakan dan juga merupakan perintah Allah SWT sebagaimana Firman-Nya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi,⁶⁷

⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁶⁷ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 7 (2011): 12.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena, Dia Mengajarkan manusia apa yang ridak diketahuinya.” (QS, Al-‘Alaq: 1-5).*⁶⁸

Selanjutnya Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS, Al-Nahl: 125).*⁶⁹

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahanya* (Bandung: Diponegoro, 2010), Qs. Al-‘Alaq: 1-5, 597.

⁶⁹ Departemen Agama RI, Qs. An-Nahl: 125, 281.

Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 104, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orag yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali-Imran: 104).⁷⁰

Dan terakhir Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Qs.Al-Mujadalah: 11).⁷¹

⁷⁰ Departemen Agama RI, QS. Ali-Imran: 104, 63.

⁷¹ Departemen Agama RI, Qs. Al-Mujadalah: 11, 543.

Disamping itu, Al-Qur'an merupakan dasar dari pendidikan agama Islam yang memiliki pembahasan yang amat sangat luas, merupakan sumber ilmu dan pendidikan yang luas dan lengkap baik dalam bidang sosial, akhlak, spiritual, kejasmanian dan alam semesta.⁷²

f. Dasar sosial psikologi

Pada dasarnya hati manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan senantiasa terfokus pada hal-hal yang baik. Dalam hal ini disebut dengan *Al-Fu'ad*. Menurut Ibnu Katsir *Al-Fu'ad* adalah yang paling salih, dan dengan adanya *Al-Fu'ad* akal akan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang memiliki manfaat dan tidak memiliki manfaat.⁷³

Selain itu dalam hidup, manusia senantiasa membutuhkan pegangan, manusia tidak bisa hidup tanpa memiliki pegangan. Dan pegangan hidup manusia yang paling sempurna adalah agama. Dalam jiwa manusia pastilah ada sesuatu hal atau perasaan yang senantiasa mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi,⁷⁴

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁷² Abd. Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan*, 1, 14 (2016): 79.

⁷³ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 102.

⁷⁴ Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2016), 182.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Rad: 28).⁷⁵

Maka dari itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, namun dalam hal ini cara yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan agama-agama yang dianutnya. Maka dari itu dalam Islam sendiri diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat menuju ke dalam fitrah mereka yang sesungguhnya yang benar dan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan agama mereka masing-masing.⁷⁶

g. Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat pada dasarnya adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, sistematis dan universal. Dan dalam dasar filsafat ini ada beberapa bahasan penting yaitu Tuhan, alam, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.⁷⁷

3. Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam

Dalam hal ini pada hakikatnya prinsip pendidikan agama Islam adalah sebuah gambaran dari komponen-komponen yang terkandung dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Ar-Rad: 28, 252.

⁷⁶ Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, 182–83.

⁷⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2017), 80.

⁷⁸ Alfian Khairani, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 3 (2011): 4.

a. Prinsip Integritas (Tauhid)

Pada dasarnya dalam prinsip ini diyakini baswasanya dunia adalah jembatan menuju akhirat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam memberikan porsi yang seimbang. Jadi, dalam hal ini terdapat beberapa prinsip yaitu mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam di setiap waktu dan tempat, mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan ajaran Islam, dan mengandung materi bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmani.⁷⁹

b. Universal (Menyeluruh)

Dalam hal ini agama Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan manusia masyarakat dan seluruh alam semesta.⁸⁰

c. Keseimbangan dan kesederhanaan

Dalam hal ini pada dasarnya pendidikan ingin mewujudkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan baik individu maupun masyarakat, serta memelihara budaya baik untuk kemajuan masa depan.⁸¹

d. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip persamaan berakar dari sebuah kenyataan bahwasanya semua makhluk hidup diciptakan oleh Dzat yang sama. Sementara itu, prinsip pembebasan dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan itu

⁷⁹ Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2016), 64.

⁸⁰ Khairani, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam," 5.

⁸¹ Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, 68.

Esa. jadi, dalam hal ini pendidikan agama Islam sebuah upaya untuk membebaskan seluruh manusia dari belenggu nafsu dan kebodohan menuju nilai tauhid yang mulia.⁸² Prinsip Kontinuitas dan berkelanjutan

Pada dasarnya dari konsep inilah lahir konsep pendidikan seumur hidup. Dan sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai manusia yang menghadapi tantangan seumur hidupnya.

Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mengakui dan menyelesaikan permasalahan dan kesalahan yang telah terjadi sekaligus terus memperbaiki kualitas dirinya. Dengan demikian dalam hal ini Islam mengajarkan manusia untuk terus belajar dan menuntut ilmu seumur hidupnya dengan dilandaskan beribadah kepada Allah SWT⁸³.

e. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Pada dasarnya prinsip ini merupakan sebuah konsekuensi dari nilai-nilai akidah (tauhid) yang tertanam dan menjadi nilai dasar dari perilaku dalam kehidupan. Jika seseorang memiliki ruh tauhid yang telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak dengan kebersihan hati serta kepercayaan yang jauh dari hal-hal buruk. Maka dia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal baik yang berguna bagi kehidupan.⁸⁴

Dalam sumber lain dikatakan bahwasanya prinsip-prinsip pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

⁸² Sri, 74.

⁸³ Sri, 78.

⁸⁴ Sri, 81–82.

- a. Pada dasarnya pendidikan agama Islam sama sekali tidak mengenai pemisahan antara pendidikan sains dan agama.
- b. Pendidikan agama Islam harus dilaksanakan secara menyeluruh, hal ini disebabkan karena pada dasarnya agama Islam memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap semua aspek-aspek dalam kehidupan mulai dari kehidupan individu, sosial, budaya, ekonomi hingga alam semesta.
- c. Pendidikan agama Islam harus dinamis, hal ini disebabkan karena, Islam bukanlah agama yang statis dan beku, tetapi agama yang dinamis dan dapat menyesuaikan dengan zaman, maka dalam hal ini pendidikan agama Islam haruslah fleksibel dan dinamis baik dari segi tujuan, kurikulum hingga metode yang diterapkan dalam pembelajaran.
- d. Pendidikan agama Islam hendaknya memperhatikan aspek manusia secara menyeluruh baik dari aspek kepribadian, jiwa, badan dan akal manusia sehingga hal ini dapat mengarah pada pendidikan jasmani, jiwa (rohani) dan pendidikan akal.⁸⁵

4. Fungsi pendidikan agama Islam

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *Tarbiyah Al-Insya'* di mana hal ini berarti menumbuhkan atau mengaktualisasi potensi.⁸⁶

⁸⁵ Ridwan Khaerudin, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Telaah Dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 3 (2018): 30.

⁸⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4 ed. (Jakarta: Amzah, 2018), 69.

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Adapun menurut Kurshid Ahmad, pada dasarnya fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih sumber daya manusai yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁸⁷

Dalam sumber lain, secara umum menurut John Sealy pendidikan agama (termasuk pendidikan agama Islam) terdapat beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi konvensional

Dalam fungsi ini pendidikan agama pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik. Maka dapat dikatakan bahwasanya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik peserta didik agar mampu menjalankan perintah dan kewajiban sesuai dengan agama yang dianutnya.⁸⁸

⁸⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 68–69.

⁸⁸ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi dan Riset Terkait* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 41–42.

b. Fungsi neo konvensional

Dalam fungsi ini pendidikan agama ditujukan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinan yang dipeluk masing-masing.⁸⁹

c. Fungsi konvensional tersembunyi

Dalam hal ini pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan agama, agar peserta didik dapat memilih sesuai dengan hatinya tanpa paksaan apapun, dan dengan begitu peserta didik dapat melaksanakan agamanya dengan sebaik-baiknya.⁹⁰

d. Fungsi implisit

Pada dasarnya fungsi ini dimaksudkan untuk menegalkan kepada para peserta didik ajaran-ajaran agama khususnya ajaran agama Islam secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan.⁹¹

e. Fungsi non-konvensional

Pada fungsi ini, pendidikan agama dimaksudkan untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Serta untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sebagai bekal untuk terjun kemasyarakat.⁹²

5. Tujuan pendidikan agama Islam

Pada dasarnya yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional adalah perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi

⁸⁹ Prastowo, 42.

⁹⁰ Prastowo, 42.

⁹¹ Prastowo, 43.

⁹² Prastowo, 43.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹³ Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk menjadi khalifah di bumi serta beribadah kepada Allah SWT.⁹⁴ sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak Menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak Menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).⁹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam juga merupakan penggambaran dari nilai-nilai Islam yang akan diwujudkan dan ditanamkan pada diri peserta didik melalui proses yang akan difokuskan pada pencapaian tujuan tersebut.

⁹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

⁹⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 142.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. Al-Baqarah: 30, 6.

adapun dalam hal ini peserta didik diharapkan menjadi seseorang yang berkepribadian sebagai seorang Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap dan lain sebagainya, sehingga para peserta didik sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat sehingga mereka akan terbentuk menjadi seorang Muslim yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah SWT.⁹⁶

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,”(QS. Al-An'am: 162).*⁹⁷

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Di mana, menurut beliau pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan itu sendiri, serta tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna.

⁹⁶ Muhammad Rusmin B, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 6 (2017): 78.

⁹⁷ *Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 162 dan Terjemahannya*, t.t.

b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus, dalam hal ini yang menjadi tujuan utamanya adalah keseimbangan antara akhirat dan dunia. Dan pada dasarnya yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama serta tidak pula terbatas hanya pada dunia saja, melainkan keseimbangan antara keduanya.⁹⁸

Sedangkan Amin al-Mishri membagi tujuan pendidikan agama Islam menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- a. Mencapai keikhlasan ibadah kepada Allah SWT.
- b. Aktualisasi individu dengan menumbuhkan keribadian islami yang ideal.
- c. Membina masyarakat yang islami.
- d. Merealisasikan manfaat agama dan dunia.⁹⁹

Selain itu, menurut Tobroni ada beberapa tujuan pokok dari pendidikan agama Islam yaitu membentuk seorang insan atau manusia yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan tidak memiliki pemikiran yang sempit.¹⁰⁰

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mendidik para peserta didik agar mereka memiliki jiwa seorang Muslim yang bertaqwa, beriman dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan dalam

⁹⁸ Rusmin B, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam," 79.

⁹⁹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan tafsir Tarbawi)*, 1 ed. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 109.

¹⁰⁰ Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 144–145.

pendidikan Islam itu sendiri, serta yang paling penting adalah memiliki sifat yang seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat.

6. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki beberapa ruang lingkup yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Dalam hal ini, hubungan manusia dengan Allah SWT adalah hubungan yang bersifat vertikal antara seorang manusia atau seorang insan dengan Tuhanya, di mana hubungan ini termasuk hubungan yang sangat diprioritaskan dalam kehidupan dan dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Adapun segi yang diajarkan adalah Iman, Islam dan Ihsan.¹⁰¹

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Dalam hal ini, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan, dalam hal ini termasuk ke dalam kehidupan sosial. Adapun ruang lingkup pembelajarannya berkisar pada pengaturan kehidupan secara sosial, hak dan kewajiban antara manusia dengan manusia lainya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰²

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan ini juga merupakan hubungan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di mana dalam hal ini manusia diharapkan memiliki

¹⁰¹ Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full day School," *Jurnal Pendidikan*, 2, 3 (2016): 71.

¹⁰² Helmi, 72.

rasa tanggung jawab menjaga dan memelihara dalam dirinya sehingga dalam kehidupannya senantiasa menjaga dan memelihara dirinya dari hal-hal yang buruk.¹⁰³

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membahas atau mengajarkan tentang hubungan seseorang dengan Tuhan ataupun dengan sesama manusia melainkan juga hubungan manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan serta lingkungan alam sekitarnya.

Dalam hal ini, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk menganali dan memahami alam, sehingga peserta didik dapat memahami dan menyadari kedudukannya sebagai seorang manusia yang memiliki rasa tanggung jawab serta dapat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam sesuai jalan Allah untuk memenuhi kehidupannya.
- 2) Kemudian dari pengetahuan dan pengenalan itu diharapkan akan timbul rasa memiliki dan cinta terhadap alam sehingga akan menjaga kelestariannya.
- 3) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam yang ditanamkan dalam peserta didik untuk melakukan penelitian dan mengeksplorasi alam, sehingga akan timbul kesadaran mengenai *sunatullah* dan kemampuan

¹⁰³ Helmi, 72–73.

akan menciptakan suatu bentuk baru dan sesuatu hal yang ada di alam sekitarnya.¹⁰⁴

Dalam referensi lain disebutkan bahwasanya ruang lingkup pendidikan Agama adalah Al-Qur'an dan hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁰⁵

Jadi, dari pembahasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya, ada beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang terdiri atas hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan makhluk lain serta lingkungannya yang dengan kata lain ruang lingkup pendidikan agama Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh serta Kebudayaan Islam.

C. Tinjauan Pandemi Covid-19

Pandemi adalah sebuah kondisi yang merujuk pada suatu penyakit yang meluar, menyebar dan menular secara geografis ke seluruh penjuru dunia atau dalam lingkup daerah tertentu.¹⁰⁶ Virus Corona adalah sebuah virus yang termasuk RNA strain tunggal. Adapun virus ini pertama kali terdeteksi dan menyebar di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019.¹⁰⁷

Dalam pengertian lain virus Corona atau dengan penyebutan lain *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV-2) adalah virus yang

¹⁰⁴ Muhammad Muntahidun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.

¹⁰⁵ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Jurnal Pendidikan*, 1, 7 (Juni 2018): 154.

¹⁰⁶ Rina Tri Handayani, "Pandemi Covid-19 Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity," *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 3, 10 (Juli 2020): 374–75.

¹⁰⁷ Yuliana, "Corona Virus Disaeses (Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur," *Journal of Wellness and Healthy*, 1, 2 (Februari 2020): 188.

menyerang sistem pernapasan yang dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pernapasan manusia, *Pneumonia* akut, hingga yang paling parah adalah kematian. Dalam hal ini Yulianto dan Wibowo menyatakan bahwasanya Virus Corona atau Covid-19 adalah sebuah virus dari keluarga virus-virus yang menyebabkan sebuah penyakit mulai dari gejala ringan, berat hingga kematian. Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) adalah sebuah penyakit jenis baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya, adapun tanda dan gejala dari penyakit ini adalah terjadinya gangguan pada sistem pernapasan akut seperti batuk, demam, flu dan sesak napas.¹⁰⁸

Kementrian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwasanya virus Corona atau Covid-19 merupakan virus yang menjadi bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit bagi manusia maupun hewan. Pada manusia sendiri dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan mulai dari flu hingga *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernapasan akut atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), adapun virus ini adalah virus Corona baru yang baru saja terdeteksi di Wuhan, Tiongkok.¹⁰⁹

Adapun dalam hal ini yang termasuk gejala-gejala yang timbul dari infeksi virus Covid-19 yaitu sebagai berikut:

- a. Demam atau sebuah tanda infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang disertai dengan riwayat kontak dengan pasien Covid-19 yang telah diuji laboratorium dalam 14 hari terakhir.

¹⁰⁸ Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 1, 2 (2020): 56.

¹⁰⁹ Usman dan Aswar, "Covid-19 dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak dan Anjuran Syari'at dalam Menghadapinya," *Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2, 1 (2020): 142.

- b. Demam atau sebuah tanda infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang disertai dengan riwayat kembali atau datang dari provinsi Hubei, Cina dalam 14 hari terakhir.
- c. Demam atau sebuah tanda infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang disertai dengan riwayat datang dari daratan Cina dalam 14 hari terakhir.¹¹⁰

Covid-19 merupakan sebuah infeksi yang penyebab utamanya adalah virus corona yang hingga sekarang telah menjadi pandemi di seluruh dunia dan menular dari manusia satu ke manusia lainnya. Covid-19 juga termasuk ke dalam zoonosis, atau dapat dikatakan bahwa virus tersebut bersumber dari hewan dan ditularkan ke manusia dengan kemungkinan yang sangat besar.¹¹¹

Jadi, dapat dilihat bahwasanya Pandemi Covid-19 adalah sebuah kondisi menyebarnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang telah menyebar hingga ke seluruh dunia dan telah menginfeksi manusia.

D. Efektivitas Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Efektivitas pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah taraf atau ukuran sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹¹² Efektivitas pembelajaran pada umumnya lebih terfokus pada proses pembelajaran itu

¹¹⁰ Tandra, *Virus Corona Baru Covid-19 Kenali, Cegah, Lindungi Diri Sendiri dan Orang Lain* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2020), 11.

¹¹¹ Diah Handayani, "Penyakit Virus Corona 2019," *Jurnal Respirologi Indonesia*, 2, 40 (April 2020): 128.

¹¹² Pramana, "Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pemeliharaan dan Servis Sistem Bahan bakar Bensin Siswa Kelas XI Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010," 11.

sendiri serta juga difokuskan pada hasil akhir dari suatu proses dan pemanfaatan segala sumber belajar yang ada.¹¹³

Adapun pembelajaran *online* atau yang lebih dikenal dengan *e-learning* adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan media internet dalam melakukan proses belajar mengajar.¹¹⁴ Dalam pengertian lain pembelajaran *online* merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet dengan mengakses berbagai macam situs pembelajaran guna menciptakan sebuah suasana dan interaksi pembelajaran.¹¹⁵

Kemudian, pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Hal tersebut juga dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹⁶

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam pada dasarnya sama dengan tujuan dari penciptaan manusia yaitu untuk menjadi khalifah di bumi dan untuk beribadah kepada Allah, adapun tujuan lain dari pendidikan agama Islam

¹¹³ Wati dan Permana, "Efektivitas Sanksi Administratif Keterlambatan Pengendalian Bahan Pustaka Terhadap Kedisiplinan Pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banyumas," 23.

¹¹⁴ Waryanto, "On-line Learning Sebagai Salah satu Inovasi Pembelajaran," 11.

¹¹⁵ Sadikin, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," 216.

¹¹⁶ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia serta membimbing manusia untuk memiliki keseimbangan dalam hidup dan menumbuhkan kepribadian Islami yang ideal dalam diri peserta didik.¹¹⁷

Jadi, dengan kata lain pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti pada dasarnya tidak hanya mengajarkan mengenai materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, melainkan pendidik memiliki tugas lain yaitu untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.

Efektivitas pembelajaran *Online* PAI dan Budi Pekerti adalah sejauh mana tujuan dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan secara *online* telah tercapai. Kemudian dalam hal ini efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan secara *online* juga merupakan suatu tingkatan keberhasilan atau sebagai tolok ukur berhasil tidaknya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan secara *online* di mana, hal tersebut dilihat dari berbagai sisi yaitu dari segi proses, sarana dan prasarana serta dilihat pula dari segi hasilnya.

Menurut Robert E. Slavin ada beberapa indikator untuk melihat efektif tidaknya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan secara *online* yaitu kualitas pembelajaran yang dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, kesesuaian tingkat pembelajaran yang dilihat dari sejauh mana kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, intensif yang dilihat dari seberapa besar usaha pendidik untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta

¹¹⁷ Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 144–45.

didik, dan terakhir adalah waktu yang dilihat dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi pembelajaran.¹¹⁸

Dan dalam bukunya yang berjudul “*Effective Teaching*” *Theory and Praticce*” Kyriacou mengungkapkan bahwasanya pembelajaran dikatakan efektif apabila setiap sekurang-kurangnya terdapat 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik memenuhi setiap indikator yang ada.¹¹⁹

Dalam penelitian ini saya akan meneliti tentang efektif tidaknya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan secara jarak jauh atau secara *online* dengan berdasarkan pada teori efektivitas dan indikator efektivitas yang dijabarkan oleh Robert E Slavin yang telah peneliti kembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan, serta tingkatan minimal yang telah di ungkapkan oleh Kyricou.

Dalam hal ini peneliti akan mendasarkan penelitian ini dengan indikator serta kriteria minimal yang dapat dijadikan dasar untuk menarik sebuah kesimpulan dalam peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar peserta didik, baik secara individu maupun klasikal

Dalam indikator ini, pembelajaran di katakan efektif apabila ketuntasan ini tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, di mana, dalam hal ini sebagian besar atau seluruh peserta didik tuntas sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik.

¹¹⁸ Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, 275–76.

¹¹⁹ Kyriacou, *Effective Teaching: Theory and Practice*, 34.

2. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib, antusias dan benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik.

3. Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran ini dikatakan efektif apabila sebagian besar atau bahkan seluruh peserta didik, sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik memberikan respon yang positif serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

4. Skor interval nilai siswa

Dalam hal ini, peneliti menambahkan indikator, yaitu dilihat dari nilai siswa. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan nilai siswa dari *pree-test* dan *post-test*, di mana dalam hal ini pembelajaran *online* yang dilakukan akan efektif apabila terjadi peningkatan pada nilai peserta didik maka pembelajaran tersebut dikatakan efektif.